

Upaya Konseling Dalam Menangani Korban Kekerasan Pada Anak Di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang

Zakia Latifah

Universitas PGRI Semarang

Arri Handayani

Universitas PGRI Semarang

Venty Venty

Universitas PGRI Semarang

Korespondensi penulis : zakialatifah30@gmail.com

Abstract. Violence against children is rampant everywhere and is a problem that is difficult to address, but efforts are still being made by related parties, such as the role of the government, legal institutions and others. The aim of this research is to determine the supporting and inhibiting factors for counseling for victims of child violence as an effort to treat victims of violence against children at the Integrated Service Center (PPT) "Jayandu Widuri" Pemalang Regency. The type of research used is qualitative research. Data collection techniques in this research were carried out by means of interviews and documentation. In testing the validity of the data, researchers carry out source triangulation, which will later be used to obtain data from different sources but with the same technique. The data analysis technique uses the Milles and Huberman model with analysis stages in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. From the results of data analysis, it can be concluded that the counseling stage provided by PPT "Jayandu Widuri" is able to help children who are victims of violence by healing feelings of trauma after experiencing violent behavior. Supporting factors for handling child victims of violence are supported by the existence of non-binding aid funds from outside so that PPT "Jayandu Widuri" is able to recruit professional staff in their fields. Apart from that, the inhibiting factors in handling child victims of violence can be seen from the lack of human resources and inadequate shelter facilities at PPT "Jayandu Widuri".

Keywords: Child Violence, Counseling.

Abstrak. Kekerasan pada anak marak dijumpai dimana-mana dan menjadi permasalahan yang sulit untuk dibenahi, namun upaya tersebut masih terus dilakukan oleh pihak-pihak terkait seperti peran pemerintah, lembaga hukum dan lain-lain. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui faktor pendukung dan penghambat konseling pada korban kekerasan anak sebagai upaya menangani korban kekerasan pada anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data peneliti melakukan triangulasi sumber, yang nantinya digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda tetapi dengan teknik yang sama. Teknik analisis data menggunakan model Milles dan Huberman dengan tahap analisis berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa tahap konseling yang diberikan PPT “Jayandu Widuri” mampu membantu anak korban kekerasan dengan menyembuhkan rasa trauma setelah mendapatkan perilaku kekerasan. Faktor pendukung penanganan anak korban kekerasan didukung dengan adanya dana bantuan yang sifatnya tidak mengikat dari luar sehingga PPT “Jayandu Widuri” mampu merekrut tenaga profesional di bidangnya. Selain itu faktor penghambat penanganan anak korban kekerasan dapat dilihat dari kurangnya sumber daya manusia dan fasilitas rumah singgah yang tidak memadai di PPT “Jayandu Widuri”.

Kata kunci: Kekerasan Pada Anak, Konseling

LATAR BELAKANG

Kekerasan pada anak marak dijumpai dimana-mana. Seperti di sekolah, rumah serta tempat bermain yang seharusnya memberikan kebahagiaan kepada anak, namun menjadi tempat yang memberikan dampak negatif pada anak. Dampak kekerasan yang dialami oleh anak-anak akan memberikan efek traumatis sampai dia dewasa kelak. Hal ini harus lebih bisa dipertimbangkan oleh orang-orang dewasa agar lebih bisa meminimalisir kekerasan yang terjadi pada anak.

Dalam kenyataannya praktek kekerasan pada anak masih sering dijumpai dan menjadi permasalahan yang sulit untuk dibenahi, namun upaya-upaya itu masih terus dilakukan oleh pihak-pihak terkait seperti peran pemerintah, Lembaga hukum dan lain-lain. Dalam upaya menangani kasus kekerasan anak dari pihak pemerintah membuat sebuah lembaga konseling untuk anak-anak yang terkena kasus kekerasan pada anak, baik dari orang tua korban sendiri ataupun dari orang sekitarnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Aryani dan Elhada (2021:176) kekerasan anak adalah suatu peristiwa pelukaan fisik, mental atau seksual yang biasanya dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab atas kesejahteraan seorang anak, yang kesemuanya diwakili oleh bahaya fisik, kegagalan dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak. Secara garis besar, ada empat bentuk kekerasan terhadap anak, yaitu: kekerasan fisik, psikologis, seksual dan ekonomi.

Dalam penanggulangan kasus kekerasan pada anak yang banyak terjadi di Kabupaten Pemalang, pemerintah setempat membuat sebuah Lembaga untuk memberikan wadah kepada korban kekerasan pada anak yang terjadi di Kabupaten Pemalang. Lembaga tersebut dibawah naungan dari Dinas Sosial KBPP Kabupaten Pemalang dalam bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan dinamakan dengan Pusat Pelayanan Terpadu Jayandu Widuri yang selanjutnya disebut PPT Jayandu Widuri. PPT Jayandu Widuri adalah suatu unit satu kesatuan yang menyelenggarakan pelayanan terpadu untuk perempuan dan anak korban kekerasan di Kabupaten Pemalang, PPT Jayandu Widuri memberikan pelayanan pengaduan (menerima laporan, konsultasi, mediasi, penjangkauan, pendampingan dan rujukan), pelayanan kesehatan, rehabilitasi sosial dan bimbingan rohani, penegakan dan bantuan hukum serta pemulihan dan reintegrasi sosial bagi korban kekerasan berbasis gender dan anak. Dalam menjalankan fungsinya PPT JAYANDU WIDURI juga melakukan kerja sama dengan pihak lain yang terkait seperti dinas atau instansi terkait, organisasi masyarakat dan tim penggerak pemberdayaan kesejahteraan keluarga dll (Sumber Data Survei Kepuasan Masyarakat Dinas Sosial Kabupaten Pemalang, 2022).

KAJIAN TEORITIS

Menurut Nurul & Atika (2016:7) menyebutkan bahwa konseling yaitu sebuah interaksi antara seseorang konselor dan konseli. Yang mana interaksi antara konselor dan konseli pada dasarnya merupakan interaksi antara konseli yaitu seseorang individu atau kelompok yang sedang menghadapi masalah, yang mencari bantuan pihak ketiga (konselor) untuk membantu menyelesaikan masalahnya. Konseli berupaya mencari bantuan konselor ketika menghadapi masalah dan merasa tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, sehingga berupaya mendapatkan bantuan orang lain untuk menemukan alternatif penyelesaian atas masalah yang dihadapi. Bagi konselor, orang lain yang berperan sebagai konselor ini diharapkan memiliki sikap dan cara pandang yang lebih dewasa dalam menyikapi persoalan dan diharapkan tidak akan membocorkan masalah yang dihadapi dan diceritakan kepada orang lain.

Hartono dan Boy (2013:32) menyatakan bahwa konseling yang dilakukan pada anak-anak berbeda dengan konseling yang dilakukan pada remaja maupun orang dewasa. Di mana sebenarnya anak-anak masih sulit untuk berkomunikasi secara serius. Untuk beberapa anak, kita mungkin memilih pendekatan aktif dan langsung, sementara untuk anak yang lain, gaya penemuan diri yang lebih halus akan lebih bermanfaat. Tujuan konseling adalah agar konseli dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih maju (*progressive behavior changed*), melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup (Hartono dan Boy, 2012:30).

Risma, dkk (2019:450) mengemukakan kekerasan terhadap anak yang bermanifestasi sebagai *child abuse* seringkali disamakan dengan kekerasan yang terlihat, seperti kekerasan fisik dan seksual. Padahal, ada bentuk kekerasan lain, yaitu kekerasan psikis dan kekerasan sosial yang bersifat struktural. Pelecehan fisik melibatkan pemukulan, penyiksaan, dan pelecehan terhadap anak-anak dengan atau tanpa menggunakan alat tertentu. Kekerasan psikis dikaitkan dengan teriakan, kata-kata kasar, dan lain sebagainya. Pelecehan seksual melibatkan kontak sebelumnya atau perlakuan seksual terhadap anak-anak. Pada saat yang sama, kekerasan sosial dikaitkan dengan penelantaran dan eksploitasi anak. Eksploitasi anak memiliki dua bentuk, yaitu eksploitasi ekonomi dan eksploitasi seksual. Eksploitasi ekonomi sering terjadi ketika anak-anak diminta bekerja dengan dalih membantu orang tuanya mencari nafkah tambahan untuk keluarga. Begitu pula eksploitasi seksual, di mana anak-anak dijadikan objek kepuasan seksual. Kekerasan ini seringkali dilakukan secara tidak sadar oleh keluarga dan masyarakat terhadap anak.

Penelitian yang ditulis oleh Risa Aprianti (2020) dengan judul “Peran Konselor Dalam Menangani Anak Korban Kekerasan Seksual Di P2TPAKK Rekso Dyah Utami Yogyakarta”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran konselor dalam pengasuhan anak korban pelecehan seksual di P2TPAKK "Rekso Dyah Utami" meliputi tiga peran konseling yaitu konselor sebagai konsultan, mentor sebagai agen perubahan dan mentor sebagai manager.

Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Homasatun (2018) dengan judul "Metode Konseling Dalam Pendampingan Anak Korban Kekerasan Pelecehan Seksual di P2TP2A Kabupaten Pringsewu. Hasil yang peneliti kumpulkan yaitu metode konseling dalam pendampingan anak korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh P2TP2A Kabupaten Pringsewu yaitu dengan menggunakan konseling individu, konseling keluarga dan konseling kelompok. Yang mana dihasilkan untuk membantu anak korban pelecehan seksual tersebut kembali dalam keadaan yang lebih baik dari segi fisik maupun psikis.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Tohirin (2016:3) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara keseluruhan dari segi kata dan bahasa dalam konteks alam tertentu dengan menggunakan metode ilmiah yang berbeda.

Metode pengumpulan data wawancara dan dokumentasi kepada subjek yang bersangkutan. Yang mana yang menjadi subjeknya adalah 2 (dua) konselor, Staff Penanganan dan Kepala Bidang dari Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) "Jayandu Widuri" Kabupaten Pemalang". Teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Konseling

Menurut Sofyan S.Willis (2014:50) menyatakan bahwa proses konseling terlaksana karena ada peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi kana bagi para peserta konseling tersebut (konselor dan konseli).

Dengan kata lain proses konseling adalah gambaran tentang kejadian pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli. Secara umum proses konseling dibagi menjadi tiga tahapan : Tahap awal/perencanaan, tahap pertengahan/pelaksanaan, tahap akhir/evaluasi.

Pelaksanaan konseling di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) "Jayandu Widuri" Kabupaten Pemalang berjalan secara sistematis, dimuali dari penerimaan dan penggalian informasi dimana dari penerimaan dan penggalian informasi dimana konselor berusaha untuk

mendekatkan diri kepada anak korban kekerasan sehingga terjalin relasi yang baik antara konselor dengan korban sehingga konselor akan mudah menggali informasi dan mendalami kasus karena korban merasa aman dan nyaman untuk terbuka mengenai masalah yang sedang dialaminya.

Tahap selanjutnya adalah konselor berusaha menganalisis kondisi korban sehingga dapat diketahui apa yang menjadi kebutuhan dari anak korban kekerasan sehingga konselor dapat memberikan rujukan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan korban. Selanjutnya *monitoring* dimana konselor berupaya untuk memantau perkembangan dari kondisi dan jika dirasa korban sudah mampu untuk beraktivitas secara normal maka *monitoring* akan diberhentikan.

Tahap ketiga yakni evaluasi yang mana tahap evaluasi ini untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan layanan konseling. Untuk mengetahui perkembangan yang terjadi pada korban, apabila dari pihak lain memperlakukan dari psikolog belum mengatakan selesai masih butuh tindakan lagi maka akan dilakukan pembuatan jadwal pertemuan untuk pemberian layanan konseling.

Tahapan-tahapan tersebut perlu dilalui secara runtut dan sistematis agar pelaksanaan konseling dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan berjalan secara efektif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Layanan Konseling pada Anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri”

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan Keluarga

Keluarga itu sendiri memiliki peran penting dalam proses pemulihan psikis mental anak korban kekerasan. Walaupun telah mendapatkan pendampingan oleh psikolog akan tetapi tidak ada dukungan dari keluarga anak tidak memiliki motivasi untuk bangkit dari masalah yang menjerat si korban.

b. Pendamping yang berkompeten dibidangnya

Dalam memberikan pendampingan kasus kekerasan terhadap anak perlu dilakukan oleh orang-orang yang memang ahli dalam bidangnya. Karena tindak kekerasan yang berdampak ke anak tidak dapat dianggap remeh sehingga memerlukan pendampingan oleh ahlinya.

c. Lingkungan sekitar

Dalam memberikan pendampingan kasus kekerasan terhadap anak korban kekerasan anak dari lingkungan sekitar korban juga berperan penting dan mendukung dengan

memberikan informasi mengenai perkembangan dari si korban dan menghindari segala hal yang menyinggung permasalahan yang terjadi kekorban.

2. Faktor Penghambat

a. Terbatasnya Anggaran

Dalam melakukan pendampingan kasus kekerasan terhadap anak Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri tidak memungut biaya sepeserpun kepada keluarga korban. Biaya full ditanggung dari Dinas Sosial, akan tetapi karna belum jadi UPTD jadi dukungan kementerian masih sangat minim, karna dari kementerian yang mengalokasikan anggaran untuk sarana dan prasarana selama berlangsungnya kegiatan.

b. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) "Jayandu Widuri" masih kekurangan tenaga ahli dibidangnya, jadi semua staff PPA bekerja sama-sama dalam pendampingan anak korban kekerasan pada anak.

c. Terbatasnya rumah singgah

Rumah singgah atau rumah sementara yang digunakan PPT Jayandu Widuri untuk menampung atau tempat berlindung anak korban kekerasan selama proses pendampingan.

d. Ruang Konseling kurang memadai

Dalam proses pendampingan korban, PPT Jayandu Widuri memiliki ruang konseling yang kurang memadai, terkadang pertemuan guna melakukan mengkonseling anak korban kekerasan dilakukan diruang tamu kantor Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) "Jayandu Widuri" Kabupaten Pemalang.

e. Lingkungan Sekitar dan Kurangnya Pengetahuan Orang Tua dan Lingkungan Sekitar

Kurangnya pengetahuan sekitar dan orang tua yang mana, ini korban yang harus dijaga dan dilindungi yang Kesehatan mentalnya harus dijaga bersama-sama saat masih proses pendampingan dan beberapa saat setelahnya, agar tidak terjadi perubahan yang dialami korban lagi

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari hasil wawancara yang dilakukan data yang di laporan ke Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” bentuk kekerasan yang terjadi pada anak adanya kekerasan fisik, kekerasan seksual. Dan jumlah yang lebih banyak di kekerasan seksual.
2. Tahap konseling yang diberikan Pusat pelayanan Terpadu yakni dapat membantu anak korban kekerasan untuk mendapatkan pelayanan yang dapat membantu menyembuhkan rasa trauma setelah mendapatkan perilaku kekerasan. Secara mental anak sudah mendapatkan penanganan medis dan penanganan dari psikolog untuk kesembuhan mental anak. Secara hukum konselor dapat memberikan bantuan melalui pendampingan dari konseling dasar sampai dengan proses persidangan selesai.
3. Faktor pendukung penanganan anak korban kekerasan yaitu adanya tenaga profesional di bidangnya. Bantuan dana yang diperoleh dari lembaga dana dari luar dan sumbangan-sumbangan yang sifatnya tidak mengikat. Didukung dengan sarana dan prasaranan kantor. Adanya dukungan dari pihak kepolisian, dan adanya dukungan dari luar yakni lingkungan sekitar dari korban. Kemudian untuk faktor penghambat penanganan anak korban kekerasan yakni bantuan dana yang diterima masih sangat minim. Sumber daya manusia yang dimiliki. Belum memiliki rumah singgah.

Saran yang dapat diberikan yaitu melakukan penambahan tenaga ahli profesional untuk meningkatkan kinerja tim profesi Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pematang Jaya dalam menangani permasalahan anak dan perempuan

DAFTAR REFERENSI

- Aryani, Dian Ika, and Nila Imtiyaz Elhada. 2021. “Kekerasan Terhadap Anak; Strategi Pencegahan Dan Penanggulangannya.” *Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4(2): 171–89.
- Hartono, Boy Soedarmadji. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Jakarta: Kencana
- Homsatun, H. (2018). *Metode Konseling Dalam Pendampingan Anak Korban Pelecehan Seksual Di P2tp2a Kabupaten Pringsewu* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Risma, Devi, Yeni Solfiah, and Defni Satria. 2019. “Pengembangan Media Edukasi Perlindungan Anak Untuk Mengurangi Kekerasan Pada Anak.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1): 460.
- Sofyan, W. 2013. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeth.
- Tohirin. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalm Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.